

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara majemuk, di dalamnya terdiri dari keaneka ragaman seperti suku, bahasa, etnis, agama, budaya dan lainnya dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Di satu sisi, ini adalah modal yang sangat kuat untuk membangun bangsa yang lebih kokoh dan mandiri. Akan tetapi di sisi lain, ini bisa menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa, bila tidak terakomodir semuanya sebagai contoh konflik yang ditimbulkan oleh SARA (Suku, Agama, Ras, dan antar Golongan) ini adalah salah satu bentuk ancaman bagi keutuhan NKRI. Selain itu sifat yang dicerminkan oleh bangsa ini yaitu sangat terbuka kepada gagasan yang datang dari luar, sehingga dalam sejarah panjang Indonesia telah membuktikan bahwa bangsa ini bisa menyambut baik pengaruh pelbagai peradaban asing termasuk di dalamnya agama dan kebudayaan asing.

Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia dan diakui ialah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Cu (*Confusius*). Program pembinaan kerukunan umat beragama diatur oleh Kementerian Agama RI. Agar tidak terjadi perselisihan dan hal-hal yang tidak di inginkan, dan semua diatur dan di musyawarahkan bersama hingga mendapatkan keputusan-keputusan yang harus di terima dan dijalankan demi kedamaian umat beragama yang berbeda-beda. Oleh karena itu terbentuklah undang-undang yang mengatur kedamaian umat beragama.

Pasal 3 berbunyi, " Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dengan dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk

memeluk/menganut dengan melakukan ibadat menurut agamanya."Sementara itu, Pasal 4 berisi, "Pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama lain dengan cara: a. Menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, uang, pakaian, makanan dan atau minuman, pengobatan, obat-obatan dan bentuk-bentuk pemberian apapun lainnya agar orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain berpindah dan memeluk/menganut agama yang disiarkan tersebut. b. Menyebarkan pamflet, majalah, bulletin, buku-buku, dan bentuk-bentuk barang penerbitan cetakan lainnya kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain. c. Melakukan kunjungan dan rumah ke rumah umat yang telah memeluk/menganut agama yang lain. "Keputusan itu mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. "Ditetapkan di: Jakarta. Pada tanggal: 2 Januari 1979. Menteri Dalam Negeri H. Amir Mahmud dan Menteri Agama H. Alamsjah Ratu Perwira.

" Kristenisasi ialah Pengkristenan (orang-orang) atau gerakan untuk mengkristenkan umat manusia. Kristenisasi dalam pengertian yang lain ialah upaya meng "Kristen" kan semua manusia, baik anak keturunan Bani Israil yang sesat, maupun manusia lainnya yang berada dimuka bumi ini. Adapun kata atau istilah "Kristenisasi" sama dengan istilah Evangelisasi dan zending yang memiliki perbedaannya hanya terletak pada bahasa, bahwa kata Evangelisasi dan zending adalah bahasa indah, ramah, dan halus yang dibawa oleh misionaris Katolik,. sedangkan kata zending selalu dipakai oleh orang Kristen Protestan dalam menyebarkan Misinya. Akan tetapi kata Kristenisasi lebih mendesak dalam pengertian lebih bersifat kepada melakukan segala cara (melalui: pemanfaatan kemiskinan, kebodohan umat, pengangguran, dan yang lainnya) dengan melakukan apa saja untuk menjadikan seseorang atau bangsa di luar Israil agar menjadi pengikut Jesus yang Kristus ini sesuai dengan Matius 28:19 dan Yahya 10:16 "Ada lagi padaKu

domba yang lain, yang bukan masuk kandang domba ini; maka sekalian itu juga wajib aku bawa”⁵ Sutan Rajasa, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya, Karya Utama. 2002).

Kristenisasi menurut (KBBI) adalah gerakan yang dilakukan oleh pemeluk agama Kristen untuk mengajak pemeluk agama lain berpindah ke agamanya, sedangkan mengantisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah membuat perhitungan tentang hal yang belum terjadi. Misi bagi umat Kristen adalah tugas suci atau perintah agung dari Tuhan. Ayat yang menjadi acuan proses kristenisasi yang dilakukan oleh pemeluk agama Kristen sesuai dalam paradigma lama agama Kristen yakni, “Pergilah dan ciptakanlah pengikut dari segala bangsa, lakukan penabsihan kepada mereka atas nama bapak dan anak serta roh kudus”.

Padang merupakan ibukota provinsi di Sumatera Barat. Padang mempunyai wilayah seluas 694,96km² dan mempunyai ketinggian 1.853mdpl. Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil pada tahun 2014 Padang berpenduduk 1.000.096 jiwa. Kota Padang diketahui sebagai kota inti dari Pengembangan wilayah yaitu metropolitan palapa. Padang dikenal kawasan orang rantau minangkabau, berawal mula dari perkampungan nelayan yang terletak dimuara Batang Arau seiring perkembangan zaman kemudian berkembang menjadi bandar pelabuhan yang ramai ditandai setelah masuknya Belanda dibawah bendera Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) di Padang. Pada tanggal 17 Agustus 1669 ditetapkan menjadi hari jadi kota Padang ditandai dengan terjadinya pergolakan masyarakat Pauh dan Koto Tangah melawan monopoli VOC selama penjajahan Belanda dan kota ini menjadi pusat perdagangan emas, teh, kopi, dan rempah-rempah.

Minangkabau adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi seluruh hukum adat istiadatnya, sesuai dengan pepatah Minangkabau adat basandi syarak, syarak basandi

kitabullah. Yang artinya dimana adat Minangkabau di dasarkan oleh syariat agama islam dan syariat tersebut berdasarkan atas Al –Quran dan Hadist. Berbicara mengenai Minangkabau sama artinya berbicara mengenai ajaran –ajaran Islam. Bagi masyarakat Minangkabau, adat merupakan jalan kehidupan, cara berpikir, cara berlaku, dan cara bertindak. Dari cara–cara tersebut maka terlahirlah sebuah kebudayaan. Setiap nagari atau wilayah dihuni oleh beberapa kaum atau suku yang dimana dalam setiap kaum atau suku dipimpin oleh seorang kepala suku yang di sebut Datuak. Kepala suku yang menjabat dipilih secara demokratis oleh kaum atau sukunya masing –masing, laki –laki dan perempuan, untuk masa seumur hidup.

Karya sastra merupakan suatu cerminan atau gambaran kehidupan masyarakat yang terjadi pada zamannya. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, menaruh minat terhadap dunia realita yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Semi, 1993 : 1). Karya sastra memiliki hubungan timbal balik yang cukup erat antara realita sosial yang ada. Melalui karya sastra, dapat diketahui bagaimana pandangan pengarang terhadap kenyataan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang. Ia tidak dapat terlepas dari budaya dan masyarakatnya (Pradopo, 1995 : 113).

Semua hal yang terangkum dalam karya sastra tidak terlepas dari berbagai problematik yang dialami manusia baik secara pribadi maupun secara kolektif. Menanggapi dan menghadapi masalah-masalah tersebut manusia akan melakukan sebuah usaha atau perjuangan menentukan masa depan yang lebih baik berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisinya. Dengan demikian, perjuangan panjang manusia dalam memaknai kehidupan akan selalu melekat dalam teks sastra. Disadari atau tidak karya sastra menjadi model bagi kehidupan pembaca. Setiap persoalan maupun gambaran hidup yang dialami tokoh dalam cerita akan menimbulkan permenungan atau

refleksi bagi pembaca dalam menentukan sikap dan tindakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menguatkan teori bahwa penelitian sastra merupakan penelitian tentang manusia dalam masyarakat atau lebih erat dengan istilah sosiologi.

Sebuah karya sastra dihasilkan dari pergulatan pengalaman estetis penulisnya. Pengalaman-pengalaman estetis yang diwujudkan ke dalam karya dapat dilihat sebagai ekspresi diri penulisnya. Salah satu dari sekian ekspresi yang dituangkan di dalam karya sastra adalah pengalaman estetis tentang religiusitas para penulisnya. Atmosuwito (1989:126) mengatakan bahwa sastra juga merupakan bagian dari agama pula. Para sastrawan bukan membuat kehidupan beragama sebagai latar belakang, tetapi sebaliknya lebih menitikberatkan kehidupan beragama untuk pemecahan masalah, dan agama adalah bukan suatu kekuasaan melainkan sebagai alat pendemokrasian. Sastra religius bukanlah suatu alat dakwah atau penginjilan. Situmorang (1954) mengatakan bahwa jika untuk penginjilan, sastra itu menjadi sastra yang “dikebiri”. Berkaitan dengan hal itu Mangunwijaya (1988:11) mengatakan bahwa pada awalnya, seluruh karya sastra adalah religius.

Pernyataan Mangunwijaya tersebut semakin menegaskan bahwa di dalam sastra terkandung nilai dan norma, serta agama. Kandungan seperti itu muncul karena seorang penulis karya sastra adalah sebagai makhluk sosial yang dilahirkan dari lingkungan tertentu. Pengalaman penulis akan mempengaruhi karya-karya sastra yang dihasilkannya. Menurut Mohamad (1969:89) dikatakan bahwa pengarang-pengarang yang mencungkil pengalaman-pengalaman dari hidup keagamaan sering disebut sebagai “wilayah yang belum banyak digarap dalam kesusastraan kita.”

Beberapa persoalan sosial agama dalam karya sastra diantaranya pada novel Kuntowijoyo yang berjudul *Khotbah di Atas Bukit* mengandung nilai-nilai religiusitas. Nilai-nilai religius itu dituangkan dalam bentuk yang khas, yaitu penuh dengan kritik tajam dan sindiran. Karya seperti itu sebelumnya belum pernah diungkapkan secara jelas dalam perkembangan sastra Indonesia pada 1950-an. Dalam *Khotbah di Atas Bukit*, pengarang menggambarkan kehidupan yang tidak selaras dengan norma agama dan tuntutan masyarakat yang beradab. Namun, perlu disadari bahwa adakalanya timbul tindakan yang menjurus pada kehidupan sesat, tidak bermoral, dan akhirnya menjadi “sampah” masyarakat. Novel ini mengamanatkan bahwa kehilangan pegangan hidup akan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal itu terlihat pada tokoh Barman yang mengalami nasib tragis karena hasil perbuatannya sendiri.

Fenomena konflik agama di masyarakat juga dapat dilihat dari situasi sosial masyarakat sehingga terepresentasi dalam novel *Mengaku Rasul* (MR) karya Ollie. Novel MR membahas isu alirah sesat dan pengakuan rasul atau nabi baru pada waktu itu. Selain itu, novel ini merupakan manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya dengan munculnya konflik penistaan ajaran agama Islam, pengakuan rasul baru untuk memperoleh kepercayaan pengikutnya, pelecehan seksual atas nama agama, konflik paket penghapus dosa dan tiket masuk surga, konflik poligami atas nama agama, konflik antara kesaktian dengan Mukjizat Tuhan, adanya kesombongan diri, penyalahgunaan jihad, konflik harta dan kekuasaan atas nama agama dan adanya penyalahgunaan wali nikah dalam Islam. Semua konflik agama tersebut merepresentasikan peristiwa dan cerminan kehidupan masyarakat yang sedang marak pada masa itu.

Persoalan sosial agama juga terdapat pada novel *Tonggak Sang Pencerah* (TSP) karya Yazid Rahman Passandre ditemukan ketiga nilai akhlak, yaitu: (1) akhlak terhadap Allah, yaitu berdo'a dan bersyukur atas nikmat Allah Swt yang telah diberikan-Nya; (2) akhlak kepada keluarga, yaitu berbuat baik kepada ibu dan bapak, mengajarkan pendidikan yang baik kepada anak terutama dalam Islam, dan hormat terhadap suami. TSP yang juga merupakan salah satu novel sejarah yang diilhami oleh film dokumenter K.H. A. Dahlan Sang Pencerah. Passandre (2010) mengisahkan di dalam novel TSP ini bahwa tokoh Ahmad Dahlan hidup di tengah masyarakat dengan masalah sosial yang ada, salah satunya masyarakat miskin karena penjajahan Belanda. Masyarakat miskin juga terbebani dengan tradisi yang semakin menyulitkan keadaan mereka. Ahmad Dahlan menentang keras orang-orang yang beranggapan bahwa agama Islam itu adalah agama tradisi dan terbelakang. Kiai Dahlan dalam cerita ini selalunya memberikan semangat dan pandangan-pandangan menyegarkan untuk perubahan dalam agama Islam maupun dunia pendidikan.

Tidak hanya novel, cerpen yang merupakan bagian dari karya sastra juga kerap menghadirkan persoalan keagamaan. Cerpen yang mencerminkan kenyataan dan fenomena sosial dan keagamaan dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra dengan mengulas kehidupan manusia serta aspek sosial budaya. Sosiologi sastra yang menelaah hubungan antara cerpen dengan masyarakat yang berorientasi kepada pengarang dan pembaca maupun kepada semesta menjadi bidang ilmu sosial kemasyarakatan yang dapat menghidupkan suatu cerpen. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2008: 79) yang mengatakan bahwa pemahaman dari sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus dengan masalah yang terjadi pada manusia, sebab sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depan hidupnya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Persoalan sosial agama yang dibahas pada penelitian ini terdapat pada cerpen yang berjudul “Goresan Luka Masa Lalu” dan “Sapi Kafir” karya Ronidin, yang dimuat dalam Kumpulan Cerpen “Azka Sofa”. Pada dua cerpen tersebut pengarang mengangkat isu persoalan kristenisasi dan hewan kurban.

Ronidin menyelesaikan S-1 Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang dan S-2 Ilmu Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Karya-karya beliau yang telah terbit di antaranya *Minangkabau dalam Perubahan* (2000); *Cerita Rakyat dari Sumatera Barat* (2000); *Pedoman dan Pengalaman Al-qur'an Hadist* (2005); *Minangkabau di Mata Anak Muda* (2006); *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah* (2007); *Dan Tuhanpun Berhasil Kutipu* (2009); buku cerita anak berjudul *Petualangan Si Mamat* (2015), *Adat, Islam, dan Gender : Pergulatan dalam Merumuskan Identitas Diri* (2010). *Aspek-aspek Humanisme Religius Novel KCB: Tinjauan Strukturalisme Genetik* (2012); buku terbarunya adalah *Sastrawan Sumatera Barat dan Penguatan Karakter dalam Novel-Novelnya* (Erka, 2018). Tahun 2014-2016, menjadi profesor tamu di Hankuk University of Foreign Studies (HUFS), Korea Selatan.

Cerita pendek karya Ronidin yang berjudul “Goresan Luka Masa Lalu” mengisahkan peristiwa sosial agama, yang terfokus kepada kristenisasi. Cerpen yang mengisahkan seorang perempuan yang salah memilih pendamping, menikah dengan laki-laki yang tidak sekampung dengannya, laki-laki yang berasal dari seberang lautan, dan seorang yang mengaku mualaf. Memupus mimpi-mimpinya memperoleh momongan dari laki-laki yang dinikahnya menentang adat di negerinya. Pernikahan yang hanya bertahan 3 bulan akibat ulah suaminya yang tidak disangka mempermainkan agamanya untuk menikahinya. Sebagai mualaf adalah strateginya untuk mendapatkan kembang desa seperti Zahra, yang menjadikan gadis itu ikut kebiasaan-

kebiasaan yang dilakukan oleh agamanya, dengan cara menikahi lalu memaksa seorang wanita muslim yang dinikahinya itu agar melepas kerudung (membuka aurat), meninggalkan shalat, memasak daging yang tidak boleh dimakan oleh kaum muslim, serta memintanya untuk minum arak. Namun tokoh yang bernama Zahra itu menolak semua itu, atas penolakannya itu, tak terkatakan perihnya derita yang harus diterima Zahra. Suaminya yang menikahnya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat itu sampai hati menampar, menendang perutnya hingga benih yang bersemayam di rahimnya terpaksa keluar sebelum waktunya. Hingga pada saat itu membuat Zahra memutuskan untuk melarikan diri ke belantara hutan di seberang pulau tempat ia tinggal.

Dari cerpen tersebut, pengarang mengangkat persoalan sosial keagamaan yang berfokus pada persoalan kristenisasi. "Goresan Luka Masa Lalu" mengangkat persoalan kristenisasi. Permasalahan keagamaan ini perlu dan penting untuk diteliti. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti memilih cerpen karya Ronidin yang berjudul "Goresan Luka Masa Lalu", yang di dalamnya memuat persoalan kristenisasi. Alasan lain dipilihnya cerpen ini sebagai objek penelitian adalah belum adanya peneliti lain yang membahas dengan tinjauan sosiologi sastra dan cerpen suatu komponen yang lengkap untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan memilih judul "Kristenisasi dalam Cerpen "Goresan Luka Masa Lalu" Karya Ronidin". Peneliti menggunakan tinjauan sosiologi sastra berdasarkan pernyataan-pernyataan yang sudah dipaparkan peneliti.

UNTUK

KEDJADJAN

BANGSA

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimanakah bentuk Kristenisasi dalam cerpen “Goresan Luka Masa Lalu” karya Ronidin?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk persoalan Kristenisasi dalam cerpen “Goresan Luka Masa Lalu” karya Ronidin diantaranya adalah :

1. Bentuk penipuan
2. Bentuk penyamaran
3. Bentuk pemaksaan
4. Bentuk penyiksaan

4. Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis.

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan penggunaan sosiologi sastra serta sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian yang sama atau berkaitan dengan hasil penelitian ini di dalam analisis sebuah karya sastra khususnya pada sebuah cerpen.

2. Manfaat Praktis.

Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang dilakukan peneliti untuk menambah jumlah hasil penelitian dalam khazanah ilmu sastra serta memberikan kontribusi pengetahuan pada masyarakat dalam hal keagamaan dan lembaga-lembaga agama.

5. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian mengenai konflik sosial tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Azka Sofa* karya Ronidin Tinjauan Sosiologi Sastra dalam bentuk skripsi atau artikel. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ida Hamaida yang berjudul “ Respon Umat Islam Terhadap Misi Kristenisasi Di Indonesia (1945-1990)“. Dalam kripsi ini menjelaskan tentang respon umat Islam terhadap misi Kristenisasi terutama respon organisasi masa Islam yaitu Muhamadiyah dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. 21 Dalam beberapa literatur yang dapat dikumpulkan penulis diatas, belum ada penelitian yang secara khusus berfokus kepada peran dan tindakan M. Natsir dalam menanggulangi gerakan Kristenisasi. Sehingga penulis akan mengkaji dalam sebuah skripsi yang berjudul “M. Natsir dan Kristenisasi Di Indonesia, Studi Tindakan M. Natsir Terhadap Gerakan Kritisasi di Indonesia Tahun 1965-1979”.
2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Wahid yang berjudul “ Misi Katolik dan Dakwah Islam di Banjaroya: Mencari Modus Viviendi Antar Umat Beragama”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang modus viviendi antar umat beragama di Banjaroyayang hidup bersama dan rukun. Modus viviendi antar umat beragama masyarakat Banjaroya bersumber dari agama masing-masing. Dari Islam lahir pandangan bahwa urusan agama menjadi urusan masing-masing individu (lakum dinukum waliyadin) dari surah Al-Kafirun ayat 6, yang

artinya yang bagimu agamamu dan bagiku agamaku, sedangkan dari agama Katolik terdapat pandangan “kasih Allah terhadap sesama”. Hal ini menjadi landasan kedua agama ini untuk hidup rukun antar pemeluk agama yang berbeda-beda.

3. Tri Sakti Murti Astuti (2010) dalam penelitian terhadap aspek sosial pada skripsinya yang berjudul “Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut membahas aspek sosial masalah kemiskinan yang paling dominan. Secara umum teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Tetapi, secara khusus berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menggunakan metode dialektika. Kumpulan cerpen *Protes* akhirnya diperoleh enam dari seratus cerpen yang mempunyai makna aspek sosial masalah kemiskinan yang paling dominan dan memperoleh data berupa unsurunsur pembangun cerpen selanjutnya peneliti menganalisis data-data 34 tersebut dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra untuk melihat aspek sosial dalam cerpen “*Teror*”, “*Kemiskinan*”, “*Rupiah*”, “*PHK*”, “*Marsinah*”, dan “*Rampok*” .

4. Yasnur Asri (2011) dalam jurnal humaniora yang berjudul “*Analisis Sosiologis Cerpen “Si Padang” karya Harris Effendi Thahar*”. Jurnal tersebut membahas humaniora, yang bertujuan untuk mendeskripsikan cerminan realitas sosial masyarakat Minangkabau yang terefleksi dalam cerpen “Si Padang” karya Harris Effendi Thahar. Sebagai pencerminan realitas sosial budaya masyarakat Minangkabau, cerpen ini merupakan pembenaran bahwa karya sastra pada semua tingkat disinari oleh nilai-nilai yang diterapkan pada suatu daerah dalam struktur masyarakatnya. Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena menggunakan cerpen sebagai objek penelitian. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan yakni objek teori yang

digunakan. Dari pemaparan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, terlihat perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, yaitu dalam penelitian “*Analisis Sosiologis Cerpen “Si Padang” karya Harris Effendi Thahar*” menggunakan kajian humaniora.

5. Penelitian yang dilakukan Desy Partini (2012), mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY, dengan judul ‘Konflik Sosial dalam Cerita Bersambung Sing Kendhang lan Sing Ngandhang karya Suryadi WS dalam Majalah Panjebar Semangat Edisi 3 Januari-25 April 2009 (Pendekatan Sosiologi Sastra)’. Penelitian ini mendeskripsikan tentang wujud konflik sosial, faktor-faktor penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra.
6. Penelitian yang dilakukan Mu’izzah Rizqiani (2011), mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY, dengan judul ‘Konflik Sosial dalam Novel ‘Kerajut Benang Ireng’ Karya Harwimuka (Tinjauan Sosiologi Sastra)’, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian novel Bergolak karya Armini Arbain dan Ronidin adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan novel ‘Kerajut Benang Ireng’ karya Harwimuka.
7. Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan Sutri, 2009, UMS dengan judul “Dimensi Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian adalah makna dari dimensi sosial dalam novel *Laskar Pelangi* adalah (a) kemiskinan yang berdampak pada semua aspek kehidupan, salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari sebagai kebutuhan pokok, (b) ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat, pendidikan dan informasi, dan (c) problematika

kemiskinan yang 8 menjerat masyarakat (sosial-masyarakat) kesenjangan sosial dan problematika pendidikan.

8. Skripsi yang berjudul “Perjuangan Ayyas dalam Nove *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy suatu Tinjauan Sosiologi Sastra” (2012) yang ditulis oleh Erna Hidayatul Fitri. Dalam penelitiannya Fitri menyimpulkan bahwa dalam novel *Bumi Cinta* pandangan nonmuslim terhadap muslim yaitu agama islam yang primitif , suka membuat onar, agama yang tidk bertanggungjawab, agama yang banyak aturan dan sangat menjijikkan. Perjuangan yang dilakukan diantaranya menjaga pandangan dan tempat yang meruntuhkan iman, mengunjungi masjid, mencari teman yang cocok atau seiman dan berdakwah semampunya.
9. Skripsi yang berjudul “Perubahan Nilai Adat Minangkabau dalam Novel *Orang-Orang Blanti* suatu Tinjauan Sosiologi Sastra” (2001) yang ditulis oleh Ade Chandra. Dalam penelitiannya Chandra memfokuskan permasalahan adat dn budaya masyarakat Minangkabau yang mengalami perubahan dari nilai dan tradisi yang diykini masyarakat selama ini, di samping permasalahan-permasalahan lainnya namun tetap mempengaruhi adat.
10. Skripsi yang berjudul “Permasalahan Sosial dalam Upacara Perkawinan di Nias dalam novel *Manusia Langit* suatu Tinjauan Sosiologi Sastra” (2012) yang ditulis oleh Era Yulita. Dalam penelitiannya Yulita menyimpulkan bahwa novel *Manusia Langit* karya J.A.Sonjaya adalah kritik terhadap permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat Nias. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat, khususnya upacara perkawinan.

Dari beberapa hasil pengamatan yang dilakukan penulis, belum ada penelitian tentang Kristenisasi dalam Cerpen *Goresan Luka Masa Lalu* Karya Ronidin Tinjauan Sosiologi Sastra.

Selain itu, penelitian tersebut juga digunakan sebagai acuan dalam menyelesaikan skripsi ini dan untuk melihat seberapa jauh perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Setelah mencari penelitian yang relevan, penulis dapat mengetahui bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain sehingga penelitian ini murni hasil kerja peneliti.

6. Landasan Teori

6.1 Pendekatan Sosiologi Sastra.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra, dengan mempertimbangkan unsur-unsur kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Sosiologi sastra juga sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda dari pada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra.

Menurut Swingewood (dalam Yasa, 2012:21) sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Keterhubungan yang erat tersebut terletak pada objek atau sasaran yang dibicarakan. Sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Sementara itu, sastra pada dasarnya juga menyoroti kehidupan masyarakat, adaptasi masyarakat terhadap kehidupannya, dan rasa ingin mengubah kehidupannya.

Seomanto dan Levis (dalam Taum, 1997;47) menyatakan bahwa, penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut.

Wellek dan werren, 1956 (dalam Heru Kurniawan,2012) mengemukakan tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra yaitu:

1. Sosiologi pengarang, adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengarangnya menjadi kunci utama dalam memahami relasi sosial karya sastra dengan masyarakat, tempat pengarang bermasyarakat.
2. Sosiologi sastra, adalah aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat diluarnya.
3. Sosiologi pembaca, adalah kajian sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. kajian terhadap sosiologi pembaca berarti mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai karya sastra.

Sementara itu, Ia Watt, 1964 (dalam Kuniawan, 2012) menyebutkan tiga klasifikasi (paradigma) dalam sosiologi sastra yaitu:

1. Konteks sosial pengarang, yang berhubungan dengan analisis posisi pengarang dalam suatu masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. adapun analisis sosial

pengarang ini meliputi: bagaimana pengarang mendapatkan mata pencaharian, profesionalisme dalam kepengarangan, yang mencakup sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang; ini berhubungan antara pengarang dan masyarakat yang dituju oleh pengarang ini menentukan bentuk dan isi karya sastra.

2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, yang berkaitan dengan sampai sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Konsep “cermin” tentu saja kabur karena masyarakat yang sebenarnya tidak sama dengan masyarakat yang digambarkan dalam sastra karena adanya intervensi pandangan dunia pengarang.
3. Fungsi sosial sastra, yang berkaitan dengan sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan sosial yang baru pada masyarakat, sehingga sastra memiliki fungsi sosial, yaitu berperan serta dalam proses terjadinya perubahan sosial.

Dari dua paradigma yang telah dijabarkan, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya kesamaan. Kesamaannya yaitu, paradigma sosiologi meliputi pendekatan terhadap pengarang, karya sastra, dan pembaca sebagai individu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kajian sosiologi sastra seharusnya secara komprehensif meliputi data-data sosial teks ini.

6.2 Teori Swingewood.

Teori sosiologi sastra Swingewood dapat dikatakan mengesampingkan budaya populer. Hal ini diketahui dari konsepnya yang cenderung melakukan penelitian dari teks keluar teks. Walaupun ia membuat dua metode penelitian akan tetapi, penelitian yang dilakukan cenderung

mengarah dari teks ke luar teks atau ia membatasi diri pada karya yang dianggap bernilai sastra karena ia bergerak dari dunia sastra.

Swingewood 1972: 17 (dalam Yasa, 2012:22) membuat tiga perspektif dalam melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Pertama, perspektif yang paling populer mengambil aspek dokumenter sastra yang memberikan perhatian pada cermin zaman. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada teks sastra sebagai objek kajian dengan asumsi dasarnya adalah bahwa karya sastra merupakan cermin zaman. Kedua, perspektif tentang sosiologi sastra mengambil cara lain dengan memberikan penekanan pada bagian produksi dan lebih khusus pada situasi sosial penulis.

Ketiga, perspektif ini menuntut satu keahlian yang lebih tinggi, mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu dan pada suatu momen sejarah tertentu. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait dengan momen sejarah. Asumsi dasarnya adalah karya sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah.

Sesuai ketiga perspektif dari Swingewood, maka penelitian ini mengacu pada perspektif yang pertama. Yaitu, aspek dokumenter sastra yang memberikan perhatian pada cermin zaman, perspektif ini memfokuskan perhatian pada teks sastra sebagai objek kajian dengan asumsi dasarnya adalah bahwa karya sastra merupakan cermin zaman. Sebab bentuk kristenisasi yang terjadi dalam cerpen *Goresan Luka Masa Lalu* mirip dengan kejadian kristenisasi pada kasus Awka tahun 1981 dan kasus Wawah pada tahun 1999-an merupakan sebuah aspek dokumenter sastra. Permasalahan-permasalahan yang terjadi menjadi teks sastra yang difokuskan sebagai objek kajian dengan asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan cermin zaman. Dalam cerpen

“*Goresan Luka Masa Lalu*” karya Ronidin menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang tidak lepas pada zaman.

Selain itu, Swingewood 1972:24 (dalam Yasa, 2012:24) juga menyampaikan bahwa sosiologi sastra bertugas untuk menghubungkan pengalaman karakter-karakter dan situasi-situasi imajiner penulis dengan iklim historis mereka. Ia berfungsi mentransformasi persamaan tema-tema dan alat-alat stilistik pribadi persamaan-persamaan sosial, yakni “penstransformasian” dunia sastra pribadi menjadi arti-arti sosial yang spesifik.

7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang menganalisis karya sastra dengan cara menafsirkan dan kemudian menyajikan dalam bentuk skripsi. Menurut badgon dan Taylor (dalam Moleong, 2005 : 4), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Moleong (2005 : 5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan teknik penyajian data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami cerpen “*Goresan Luka Masa Lalu*” karya Ronidin secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan kristenisasi yang digambarkan dalam cerpen. Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis secara intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan bentuk kristenisasi yang terjadi dan apa akibat yang ditimbulkan dari bentuk kristenisasi tersebut dalam cerpen “*Goresan*

Luka Masa Lalu” karya Ronidin. Kemudian teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi yang disajikan secara deskripsi.

1. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah. Cara kerja yang akan peneliti lakukan dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Membaca dan memahami secara berulang-ulang cerpen *Goresan Luka Masa Lalu* karya Ronidin secara hati-hati dan menelusuri tiap aspek fakta cerita dan sarana sastra di dalam kumpulan cerpen tersebut.
- b. Membutuhkan kejelian dalam membaca cerita bahkan untuk memahami suatu peristiwa, mengingat tidak ada satu pun konsep atau prinsip kesusastraan yang dapat menggantikan peran pembaca.
- c. Peneliti akan merenungkan kembali apakah setiap aspek berkontribusi penuh pada cerpen *Goresan Luka Masa Lalu* karya Ronidin.
- d. Peneliti akan mengenali prinsip kebersatuan cerpen yang artinya seluruh aspek dari karya harus berkontribusi penuh pada maksud utama atau tema dari cerpen *Goresan Luka Masa Lalu* karya Ronidin yang merangkum aspek-aspek tersebut menjadi satu.
- e. Menyusun satu catatan kecil untuk memudahkan peneliti dalam menentukan satu aspek dari sekian banyak aspek yang ada dengan mengklasifikasikan kutipan berupa kata, kalimat, paragraf untuk mengulas setiap elemen dalam sebuah karya secara

berulang-ulang yang terdapat pada cerpen *Goresan Luka Masa Lalu* karya Ronidin dalam menentukan fakta cerita atau sarana sastra.

2. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini memiliki dua tahap sebagai berikut:

- a. Menganalisis data secara intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema.
- b. Menganalisis data dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan bagaimana bentuk kristenisasi yang terjadi dalam cerpen “Goresan Luka Masa Lalu”

3. Teknik Penyajian Data

Tahap penyajian data dalam penelitian adalah data-data yang telah diolah dan dianalisis pada tahap sebelumnya, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan secara deskriptif dalam bentuk tertulis berupa skripsi.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I: pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: intrinsik cerpen “*Goresan Luka Masa Lalu*” karya Ronidin yang terdiri dari tokoh dan penokohan , alur, latar, dan tema analisis bentuk kristenisasi pada cerpen ”*Goresan Luka Masa Lalu*” karya Ronidin.

Bab III : Analisis latar belakang sosial masyarakat dalam cerpen “*Goresan Luka Masa Lalu*” dan bentuk kristenisasi dalam cerpen “*Goresan Luka Masa lalu*”

Bab IV: penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

